

## **1.1. RUMUSAN MASALAH**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana lokasi dipilih berdasarkan sudut pandang produser dalam produksi film pendek *Credo*?

## **1.2. BATASAN MASALAH**

Masalah pada penelitian ini terletak pada lokasi tahap produksi dari film pendek *Credo*. Peneliti akan menganalisis bagaimana pemilihan lokasi dipilih berdasarkan sudut pandang produser sebagai salah satu *above-the-line crew*.

## **1.3. TUJUAN PENELITIAN**

Penulisan penelitian skripsi ini dibuat dengan tujuan untuk menganalisa dan mengetahui faktor penting dalam pemilihan lokasi berdasarkan sudut pandang produser.

## **2. STUDI LITERATUR**

### **2.1. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN**

1. Teori Utama dan referensi literatur yang berhubungan dengan lokasi melalui sudut pandang produser digunakan oleh penulis sebagai acuan dan landasan dalam penciptaan karya skripsi.
2. Teori Pendukung dan referensi literatur yang berhubungan dengan proses produksi dan produser sebagai *above-the-line crew* digunakan oleh penulis sebagai pendukung acuan dan landasan dalam penciptaan karya skripsi.

### **2.2. TEORI IRVING MENGENAI LOKASI - PRODUSER**

Irving (2015) menjelaskan beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan oleh produser dan sutradara dalam memilih lokasi pada saat pra-produksi. Beberapa proses yang perlu dilakukan oleh produser adalah *where to look for locations*, *scouting the locations*, dan *securing the locations*. Proses pertama, *where to look for locations*, produser harus mencari informasi terlebih dahulu mengenai lokasi yang akan dituju. Unsur naratif harus menjadi salah satu pertimbangan pertama dalam pemilihan lokasi. Produser bisa mendapatkan informasi lokasi dari: pamflet

di papan pengumuman komunitas dan sekolah, media sosial, film referensi lokal, koran lokal, rumah sewa, kenalan kerabat atau teman, dan komisi film kota atau negara (Irving, 2015).

Irving (2015) menyarankan untuk dilakukan sesegera mungkin dalam menentukan lokasi untuk kebutuhan riset. Keputusan waktu akan mempengaruhi dan berdampak pada aspek produksi lainnya seperti logistik, anggaran, serta kru dan aktor. Proses kedua, *scouting the locations*, dilakukan setelah mengerucutkan hasil potensi pilihan lokasi dari riset lokasi (*where to look for locations*). Kepala divisi seperti produser, sutradara, penata kamera, penata artistik, dan perancang suara diwajibkan untuk mendatangi lokasi secara langsung. Pada tahap ini, produser bersama tim harus mengerucutkan pilihan lagi sebelum memasuki tahap berikutnya. Pengerucutan dapat dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal berikut: pencahayaan, sumber listrik, suara, *green room and other special areas*, keselamatan dan keamanan, jarak, dan *backups* (Irving, 2015).

Setelah menentukan dan menetapkan *setting* menjadi lokasi, proses ketiga, *securing the locations*, dilakukan. Pada tahap ini, produser akan membuat denah produksi dengan detail secara lengkap (letak stop kontak, *green room*, ruang *talent*, ruang rias, dan lainnya). Di proses ketiga ini, produser juga harus berkomunikasi dengan wakil pemilik lokasi untuk mengurus segala perizinan dan keamanan. Kontrak lokasi akan diurus dan harus jelas pada tahap ini. Namun selain kontrak, produser juga harus mengurus dan merancang perencanaan untuk beberapa hal berikut: kontrak lokasi, biaya lokasi, perizinan, asuransi, komunikasi, transportasi, parkir, perpindahan lokasi, dan katering (Irving, 2015).

Berdasarkan yang sudah disebutkan sebelumnya di atas, di dalam menentukan lokasi produser juga harus bekerja sama dengan sutradara. Selain aspek produksi, pemilihan lokasi harus didasari oleh pertimbangan estetika sutradara. Pencarian lokasi harus sesuai dengan apa yang ditulis pada naskah. Namun, kedua hal antara produksi dan kreatif harus seimbang. Misalnya, pemilihan

lokasi yang menarik secara visual namun banyak dalam jumlah serta jauh secara jarak dapat mempengaruhi waktu tempuh di tahap produksi (Irving, 2015).

Sejalan dengan Irving, Bordwell (2017) menyatakan bahwa produser ikut serta bertanggung jawab terhadap lokasi dari *setting* yang sudah dirancang untuk tahap produksi secara kreatif dan produksi. Pemahaman *setting* menurut Abreu (2022) adalah waktu dan tempat dari sebuah karya naratif fiksi atau nonfiksi. Maka jika *setting* berubah menjadi sebuah tempat yang nyata untuk melakukan tahap produksi, *setting* disebut sebagai lokasi. Lokasi pada film berfungsi sebagai pendukung pemberian *tone*, emosi, dan rasa realis yang lebih dalam kepada narasi film (Carter, 2023). Oleh sebab itu, produser diperlukan untuk terlibat secara aktif dalam pengembangan sebuah cerita pada masa *development* agar mengetahui kebutuhan naratif film (Bordwell et. al., 2017). Selain itu, Bordwell juga mengemukakan bahwa pemilihan lokasi harus didasari oleh pertimbangan pendanaan dan efisiensi produksi.

Tidak hanya Bordwell, Meneses juga setuju dengan teori milik Bordwell. Menurut Meneses (2024), seorang produser merupakan salah satu dari *above-the-line crew*. Hal ini menandakan bahwa produser tidak hanya memiliki peran pada aspek teknis namun juga peran pada aspek kreatif bersama dengan sutradara, penulis skenario, dan produser eksekutif.

### **2.3. TEORI BORDWELL MENGENAI PROSES PRODUKSI**

Bordwell, Thompson, & Smith (2017), menyatakan ada empat tahap dalam *film production: the scriptwriting and funding phase, the preparation phase, the shooting phase, dan the assembly phase*. Pertama, *the scriptwriting and funding phase*. Pada tahap ini, produser dapat bekerja untuk mendapatkan anggaran biaya serta menghasilkan ide-ide untuk film. Seorang produser harus terlibat aktif dalam pengembangan cerita karena produser harus mempertanggungjawabkan karyanya di akhir pada saat distribusi. Lebih jauh lagi, keterlibatan produser dalam pengembangan cerita tidak hanya memastikan konsistensi dan kualitas karya, tetapi juga untuk melibatkan elemen-elemen skenario ke dalam strategi pemasaran dan

promosi film dengan lebih efektif. Oleh sebab itu, *scriptwriting* termasuk dalam marketing dan promosi yang harus dirancang secara matang oleh produser sejak awal.

Kedua, *the preparation phase*. Tahap ini merupakan tahap pra-produksi atau ketika pendanaan sudah terkumpul dan naskah sudah cukup kuat. Saat memasuki tahap pra-produksi, produser dan sutradara mencari lokasi dari *setting* untuk tahap produksi (Bordwell et. al., 2017). Bordwell yang berpendapat *this is done with an eye on the budget* yang menyatakan bahwa lokasi dipilih dengan mempertimbangkan pendanaan dan efisiensi produksi. Selain itu, Bordwell juga menyatakan bahwa pengambilan gambar dikelompokkan berdasarkan tempat lokasi yang sama. Perancangan jadwal harian seperti ini akan menghemat waktu dan biaya transportasi atau *moving*. Pemilihan lokasi akan berdampak besar pada kreativitas maupun efisiensi operasional dan manajemen anggaran (Bordwell et. al., 2017).

Bordwell (2017) juga menjelaskan mengenai batasan-batasan yang selalu akan dialami oleh setiap seniman. Batasan-batasan seperti waktu yang harus terpenuhi, dana yang harus terkumpul, ataupun cuaca dan lokasi yang tidak dapat diprediksi, bisa menjadi beban bagi pembuat film (Bordwell et. al., 2017). Akan tetapi, menghargai film cenderung terjadi ketika pembuat film menyadari bahwa dalam produksinya setiap film merupakan hasil dari kompromi yang dibuat dalam batasan-batasan tertentu.

Ketiga, *the shooting phase*. Perlu dicatat bahwa istilah produksi mengacu pada seluruh proses pembuatan film, namun Hollywood menggunakannya sebagai istilah pada fase tahap produksi (Bordwell et al., 2017). Bordwell menyatakan terdapat dua pecahan pada fase *the shooting phase* yaitu *units and personnel* dan *scenes and takes*.

*Units and personnel* merupakan orang-orang yang terlibat pada tahap produksi. Orang-orang tersebut merupakan kru di bawah sutradara, penata kamera, penata artistik, penata suara (*recordist* dan efek suara), dan penyunting gambar.

Sebagai tambahan, pada tahap produksi, produser bertanggung jawab untuk memonitor pendanaan dan jadwal agar tetap sesuai rencana dan menentukan pilihan yang terbaik terhadap perubahan rencana yang major (Greenwald & Landry, 2022).

*Scenes and takes* adalah upaya pengambilan setiap adegan yang sudah direncanakan dan disusun sebelumnya, baik itu ke dalam sebuah skenario atau papan cerita. Secara produksi, tahap ini dapat digunakan sebagai salah satu materi *press kit* atau *trailer* untuk promosi (Bordwell et. al., 2023). Selibuhnya Bordwell menjelaskan mengenai tahapan-tahapan sutradara dan tim kreatif lainnya pada tahap produksi.

Selaras dengan teori Bordwell, Irving (2015) memaparkan bahwa pada tahap *development*, skenario harus dirancang dengan sangat matang sebelum masuk pada tahap pra-produksi. Produser mengawasi dan mengembangkan sebuah gagasan cerita hingga siap dikembangkan lebih lanjut untuk tahap produksi. Skenario merupakan fondasi dari sebuah tahap produksi karena jika suatu hal tidak ada di halaman skenario, maka hal tersebut juga tidak akan ada di layar.

Lebih lanjut, Irving (2015) juga berpendapat bahwa pada tahap pra-produksi, produser akan menyiapkan seluruh elemen untuk tahap produksi. Namun, tahap ini membutuhkan skenario yang sudah final dan pendanaan yang cukup kuat. Keputusan-keputusan yang diambil selama tahap ini merupakan dasar dari segala sesuatu yang akan dibangun nantinya. Selain itu, Irving (2015) menuliskan bahwa produser bertanggung jawab memastikan seluruh kru yang terlibat memiliki gagasan yang tepat mengenai apa yang seharusnya dilakukan dan *scene* apa yang seharusnya diambil pada tahap produksi.

#### **2.4. TEORI MENESSES MENGENAI ABOVE-THE-LINE CREW - PRODUSER**

Meneses (2024) menjelaskan sedikit mengenai *above-the-line crew* dan *below-the-line crew*. Meneses menjelaskan bahwa istilah *above-the-line* mengacu pada profesi atau kru film yang memiliki peran senior pada aspek kreatif – sutradara, produser eksekutif/produser, dan penulis skenario. Sementara istilah

*below-the-line* mengacu pada profesi-profesi atau kru film yang terlibat dengan pekerjaan teknis atau *technical labour*. Topik ini ditulis Meneses sebagai salah satu penjelasan mengenai *Spanish Film Policies*.

Irving dan Davis sependapat dengan Meneses. Menurut Irving (2015), *above-the-line crew* merupakan kru yang bekerja pada aspek kreatif produksi yang terdiri dari produser, sutradara, penulis skenario, dan *talent*. Sementara *below-the-line crew* merupakan seluruh kru yang bekerja pada aspek teknis produksi. Davis (2015) menambahkan bahwa *above-the-line crew* merupakan kru yang bekerja tidak hanya secara teknis, namun secara kreatif juga.

Skenario merupakan salah satu aspek kreatif yang disusun pada tahap *development*. Muchnik (2017) menambahkan bahwa sebagai salah satu kru yang bertanggung jawab sejak masa *development*, termasuk skenario, produser harus memahami isi skenario. Hal ini didasari oleh alasan bahwa skenario merupakan dasar dari sebuah produksi. Produser akan mempersiapkan sebuah produksi, termasuk dalam memilih lokasi, dengan selalu bersandar pada skenario.

### **3. METODE PENCIPTAAN**

#### **3.1. DESKRIPSI KARYA**

*Credo* merupakan film pendek fiksi berbahasa Indonesia yang diproduksi pada tahun dua ribu dua puluh empat dengan durasi tujuh belas menit dan tiga puluh lima detik. Film pendek ini memiliki format aspek rasio 1.37:1, resolusi 4K, dan format video 1828 x 1332. Terdapat dua genre pada film ini yaitu drama dan misteri. Selain itu, tema yang diangkat pada film pendek *Credo* adalah *conviction*. *Credo* juga memiliki *subtitle* dengan Bahasa Indonesia.

*Credo* bercerita seputar seorang anak tunggal, Mina, yang percaya bahwa ayahnya yang tidak kembali setelah berangkat kerja telah meninggalkannya dengan ibunya untuk kabur dari lilitan hutang. Namun, semua orang disekitar Mina menganggap ayahnya telah meninggal dan membuat Mina mempertanyakan kembali yang diyakininya. *Statement* atau premis dari film pendek ini ingin